

**TINJAUAN HISTORIS PENGARUH INFLASI INDONESIA
TERHADAP KETAHANAN NASIONAL
TAHUN 1945-1950**

Win Fahlefi, Tontowi Amsia, dan Syaiful M

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624

Email : Winfahlefi433@gmail.com

HP : 085789459517

This research aims at finding out the correlation between national financial condition towards national sovereignty year of 1945-1950. The method used in this research was historical method; while the data was analyzed using qualitative analysis. The result of the research found out that in order to get rid of the economy breakdown, the government had done several steps: 1. Issuing ORI currency as national currency, 2. Increasing the productivity of crops to fulfill the basic necessity of Indonesian citizens, as well as establishing a permanent structure in military after so many changes.

Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh kondisi keuangan Indonesia terhadap ketahanan nasional tahun 1945-1950. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Historis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui teknik kepustakaan dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian dalam penulisan ini upaya menata kemelut ekonomi, menghadapi kekacauan ekonomi keuangan yang demikian memperhatikan, pemerintah Indonesia melakukan berbagai upaya diantaranya 1. Mengeluarkan mata uang ORI sebagai mata uang sendiri, 2. Meningkatkan hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat Indonesia dan membentuk struktur kemiliteran yang tetap setelah mengalami perubahan pada saat kemerdekaan.

Kata kunci: ekonomi, kebijakan, uang

PENDAHULUAN

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 17 Agustus 1945 pukul 10.00 WIB, di Jalan Pegangsaan Timur No.56 Jakarta oleh Ir. Soekarno dan Drs. Moh Hatta, atas nama seluruh bangsa Indonesia. Proklamasi kemerdekaan sebagai keputusan politik tertinggi memiliki arti yang sangat penting bagi bangsa Indonesia.

Kondisi masyarakat pasca kemerdekaan cukup memperhatikan yang sebagian besar hidup dalam kemiskinan dan rusaknya sarana dan prasarana akibat perang kemerdekaan. Selain itu juga kondisi ekonomi diperburuk dengan adanya laju inflasi yang sangat tinggi di masyarakat.

Selama tahun 1945-1949 perkembangan perekonomian Indonesia sangat menyedihkan. Menurunnya produksi secara hebat karena hancurnya sebagian besar produksi, *difisit* dalam anggaran pembelanjaan pemerintah Republik Indonesia dan pemerintah Hindia Belanda yang setiap tahunnya meningkat sehubungan dengan pengeluaran besar-besaran di bidang militer untuk memerangi satu sama lain, situasi moneter yang gawat karena terus menambahnya volume uang yang sangat meningkatkan permintaan barang yang tidak diimbangi dengan perluasan secara proposional dipihak penawaran sehingga mendorong inflasi yang sangat tinggi (Oey Beng To, 1991:2).

Terjadinya laju inflasi yang tinggi di bidang keuangan sementara kas pemerintah kosong karena pajak dan bea masuk sangat berkurang sebaliknya pengeluaran negara semakin bertambah (Hary Waluyo, 1993:46).

Inflasi terjadi karena uang yang beredar di masyarakat tidak terkendali sementara barang kebutuhan masyarakat sulit didapat menyebabkan harga barang kebutuhan menjadi tinggi. Inflasi yang tinggi pada awal kemerdekaan dan berlakunya tiga mata uang yaitu mata uang *De Javasche Bank*, mata uang pemerintahan Hindia Belanda dan mata uang Jepang, sementara itu pemerintahan tidak dapat menyatakan bahwa mata uang tersebut tidak berlaku sebab pemerintah belum bisa mengeluarkan mata uang sendiri sedangkan daerah pendudukan Belanda, mereka mengedarkan uang NICA (Kartodirdjo, dkk, 1976:218).

Setelah kemerdekaan Indonesia uang Jepang beredar bersama dengan uang kertas *De Javasche Bank* dan di daerah pendudukan Belanda beredar pula uang NICA yang merupakan uang kertas yang dikeluarkan pemerintah Hindia Belanda setelah Jepang menyerah. Pada tahun 1945 uang Jepang yang beredar di Jawa sekitar 1,6 miliar yang di gunakan untuk pembiayaan melawan Belanda. Setelah pasukan Serikat berhasil menduduki beberapa kota di Indonesia maka di edarkanlah uang cadangan atau uang NICA sebesar 2.3 miliar yang digunakan untuk pembiayaan perang. sementara uang yang dikeluarkan *De Javasche Bank* sekitar 300 juta yang merupakan uang sisa dari pemerintah Hindia Belanda.

”Yang paling menderita adalah para petani, sebab pada masa pendudukan Jepang mereka satu-satunya penghasil (produsen), karena itu mereka yang paling banyak menyimpan dan memiliki uang

Jepang” (Kartodirdjo, dkk, 1976:219).

Pemerintah juga harus menghadapi peredaran uang yang banyak dan kenaikan biaya hidup yang mengakibatkan pemerintah mengalami defisit anggaran tahun 1946. ”Defisit terjadi karena pemerintah hanya dapat mengumpulkan 66% dari anggaran kotor, sementara pemerintah memerlukan biaya besar untuk perang” (Frans Seda, 1992:79)

Pada tanggal 29 oktober 1946 pemerintah berhasil mencetak Oeang Republik Indonesia (ORI) yang sah sebagai alat pembayaran dan memulai saat itu uang Jepang dinyatakan tidak berlaku lagi. ”Untuk melakukan penarikan uang Jepang, pemerintah membuat suatu kebijakan yaitu monetary reform yang dikenal dengan istilah politik sinering uang atau penyehatan uang” (Thee Kian Wie, 2005:30).

Keperluan untuk mempunyai uang yang sah inilah yang mendorong pemerintah mendirikan Bank Negara Indonesia yang berhak mengeluarkan dan mengedarkan ORI yang diresmikan tanggal 30 Oktober 1946 Oleh menteri keuangan A.A Maramis.

Pada tahun 1947, di bentuk pula panitia siasat pembangunan Ekonomi yang diketahui oleh Moh. Hatta yang bertugas membuat rencana pembangunan ekonomi jangka waktu 2-3 tahun.

Setelah kedaulatan Indonesia diakui pada tahun 1949 di bawah pimpinan perdana Menteri Mohammad Hatta menghadapi empat masalah ekonomi yang cukup berat yaitu produktivitas ekonomi yang rendah karena kerusakan yang parah pada sektor produksi, menurunnya devisa negara, tidak

mencukupinya persediaan bahan konsumsi yang penting dan berkembangnya inflasi.

Keadaan yang sulit ini ditambah lagi dengan dilakukannya blokade ekonomi oleh Belanda, sehingga jumlah uang terkumpul meliputi 500 juta rupiah. Jumlah sebanyak ini tentu menambah kas pemerintah dan juga menunjukkan kepercayaan rakyat kepada Pemerintah dan aparatnya. Dalam pihak serikat mengumumkan berlakunya uang NICA sebagai pengganti uang Jepang. NICA adalah Netherlands Indies Civil Administration, yang merupakan pendahulu dari pada pemerintah kolonial Hindia Belanda yang ingin kembali keIndonesia.

Pemerintah menyarankan kepada rakyat untuk tidak menggunakan uang NICA sebagai alat pembayaran. Selanjutnya pemerintah pada bulan Oktober 1946 mengeluarkan uang kertas RI yang terkenal dengan nama yaitu Oeang Republik Indonesia(ORI). Karena uang Jepang telah merosot nilai tukarnya maka disesuaikan yaitu, 1000 rupiah uang Jepang ditukar dengan 1 rupiah uang ori. Pada saat itu ekonomi Indonesia semakin melemah. Pendapatan Pemerintah tidak sebanding dengan pengeluaran. Hasil produksi pertanian dan perkebunan sebagian besar tidak dapat diekspor. Pemerintah semata-mata bergantung pada produksi petani. Produksi pertanian merupakan dasar pokok dari pada kehidupan ekonomi Indonesia, Bahkan pada waktu itu hasil pertanian Indonesia mencapai kelebihan sebanyak 400.000 ton beras.

Melihat cukup pentingnya untuk mengkaji tentang Terjadinya

Inflasi keuangan yang mempengaruhi langkah kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi maka penulis merasa perlu melakukan kajian lebih dalam terhadap permasalahan

METODE PENELITIAN

Menurut Husin Sayuti (1989:32) menegaskan bahwa metode merupakan cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.

Dalam proses metode historis ini peneliti mendapat sumber-sumber serta bukti-bukti yang relevan yang di dapat melalui pencarian, penulisan, perangkuman suatu cerita peristiwa yang peneliti peroleh dari Perpustakaan Umum, Perpustakaan Universitas Lampung, dan Perpustakaan Daerah Lampung (PUSDA). Demi memperoleh pemecahan terhadap masalah yang akan peneliti teliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode historis, karena penelitian ini mengambil obyek dari peristiwa-peristiwa pada masa lampau. Metode ialah suatu cara yang digunakan peneliti untuk menyelesaikan suatu permasalahan didalam suatu penelitian. Metode penelitian adalah suatu cara dan jalan untuk memperoleh pemecahan terhadap sesuatu untuk memperoleh pemecahan terhadap suatu permasalahan.

Menurut Hadari Nawawi adapun yang dimaksud dari metode historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu, terlepas dari keadaan masa sekarang maupun

untuk memahami kejadian atau keadaan masa sekarang dalam hubungannya dengan kejadian atau keadaan masa lalu, untuk kemudian hasilnya juga dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang (Hadari Nawawi, 1993: 78-79).

Menurut Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar dijelaskan bahwa langkah-langkah teknik analisis data kualitatif dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan kemudian dituangkan dalam bentuk laporan, selanjutnya adalah proses mengubah rekaman data ke dalam pola, kategori dan disusun secara sistematis. Proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan transpormasi data dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian berlangsung. Fungsi dari reduksi data ini adalah untuk menajamkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir sehingga interpretasi bisa ditarik.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah penampilan sekumpulan data yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dari pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain dengan cara memasukkan data ke dalam sejumlah matrik, grafik, dan bagan yang diinginkan atau bisa juga hanya dalam bentuk naratif saja.

3. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi

Setelah data direduksi, dimasukan ke dalam bentuk bagan, matrik, dan grafik, maka tindak lanjut

peneliti adalah mencari konfigurasi yang mungkin menjelaskan alur sebab akibat dan sebagainya. Kesimpulan harus senantiasa diuji selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Ekonomi Indonesia Pada Tahun 1945-1950

Keadaan ekonomi Indonesia pada akhir kekuasaan Jepang dan pada awal berdirinya Republik Indonesia sangat kacau dan sulit. Latar belakang keadaan yang kacau tersebut disebabkan karena Indonesia yang baru saja merdeka belum memiliki pemerintahan yang baik, dimana belum ada pejabat khusus yang bertugas untuk menangani perekonomian Indonesia. Sebagai negara baru Indonesia belum mempunyai pola dan cara untuk mengatur ekonomi keuangan yang mantap. Sepeninggal pemerintah pendudukan Jepang dimana ekonomi saat pendudukan Jepang memang sudah buruk akibat pengeluaran pembiayaan perang Jepang. Membuat pemerintah baru Indonesia agak sulit untuk bangkit dari keterpurukan. Kondisi keamanan dalam negeri sendiri tidak stabil akibat sering terjadinya pergantian kabinet, dimana hal tersebut mendukung ketidak stabilan ekonomi. Politik keuangan yang berlaku di Indonesia dibuat di negara Belanda guna menekan pertumbuhan ekonomi Indonesia bahkan untuk menghancurkan ekonomi nasional. Belanda masih tetap tidak mau mengakui kemerdekaan Indonesia dan masih terus melakukan pergolakan politik yang menghambat langkah kebijakan pemerintah dalam bidang ekonomi.

Inflasi dapat terjadi disebabkan karena beredarnya mata uang Jepang di masyarakat dalam jumlah yang tak terkendali (pada bulan Agustus 1945 mencapai 1,6 Milyar yang beredar di Jawa sedangkan secara umum uang yang beredar di masyarakat mencapai 4 milyar).

Repubik Indonesia sendiri belum memiliki mata uang sendiri sehingga pemerintah tidak dapat menyatakan bahwa mata uang pendudukan Jepang tidak berlaku. Inflasi terjadi karena di satu sisi tidak terkendalinya peredaran uang yang dikeluarkan pemerintah Jepang di sisi lain ketersediaan barang menipis bahkan langka di beberapa daerah di Indonesia. Kelangkaan ini terjadi akibat adanya blokade ekonomi oleh Belanda. Uang Jepang yang beredar sangat tinggi sedangkan kemampuan ekonomi untuk menyerap uang tersebut masih sangat rendah, karena inflasi ini kelompok yang paling menderita adalah para petani sebab pada masa pendudukan Jepang petani merupakan produsen yang paling banyak menyimpan mata uang Jepang.

Hasil pertanian mereka tidak dapat dijual, sementara nilai tukar mata uang yang mereka miliki sangat rendah. Pemerintah Indonesia yang baru saja berdiri tidak mampu mengendalikan dan menghentikan peredaran mata uang Jepang tersebut sebab Indonesia belum memiliki mata uang baru sebagai penggantinya. Pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk sementara waktu menyatakan ada 3 mata uang yang berlaku di wilayah RI, yaitu Mata uang *De Javasche Bank*, Mata uang pemerintah Hindia Belanda dan Mata uang pendudukan Jepang.

Adanya Blokade ekonomi dari Belanda Blokade oleh Belanda ini dilakukan dengan menutup (memblokir) pintu keluar-masuk perdagangan RI terutama melalui jalur laut dan pelabuhan-pelabuhan penting. Blokade ini dilakukan mulai Bulan November 1945. Adapun alasan dari pemerintah Belanda melakukan blokade ini adalah Mencegah masuknya senjata dan peralatan militer ke Indonesia. Mencegah keluarnya hasil-hasil perkebunan milik Belanda dan milik asing lainnya. Melindungi bangsa Indonesia dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh bangsa lain. Dengan adanya blokade tersebut menyebabkan Barang-barang ekspor RI terlambat terkirim. Barang-barang dagangan milik Indonesia tidak dapat di ekspor bahkan banyak barang-barang ekspor Indonesia yang dibumi hanguskan. Indonesia kekurangan barang-barang import yang sangat dibutuhkan. Inflasi semakin tak terkendali sehingga rakyat menjadi gelisah. Tujuan/harapan Belanda dengan blokade ini adalah Agar ekonomi Indonesia mengalami kekacauan Agar terjadi kerusuhan sosial karena rakyat tidak percaya kepada pemerintah Indonesia, sehingga pemerintah Belanda dapat dengan mudah mengembalikan eksistensinya. Untuk menekan Indonesia dengan harapan bisa dikuasai kembali oleh Belanda. Kekosongan kas Negara Kas Negara mengalami kekosongan karena pajak dan bea masuk lainnya belum ada sementara pengeluaran negara semakin bertambah. Penghasilan pemerintah hanya menggunakan hasil produksi pertanian, karena dukungan dari bidang pertanian inilah pemerintah Indonesia masih

bertahan, sekalipun keadaan ekonomi sangat buruk.

2. Pengaruh Kondisi Ekonomi Indonesia Terhadap Ketahanan Nasional Pada Tahun 1945-1950

Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga barang-barang secara umum dan terus-menerus (kontinu) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidak lancaran distribusi barang.

Inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga secara tajam yang berlangsung secara terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama. Seiring dengan kenaikan harga tersebut, nilai uang turun secara tajam pula sebanding dengan kenaikan harga-harga tersebut (Nasution 1999:20).

Mata uang Jepang mampu mendominasi peredarannya di Indonesia melebihi kedua mata uang lainnya ketika Jepang mampu menggelembungkan volume jumlah uang dengan usaha perang Jepang yang meningkat.

Pemakaian mata uang Jepang tidak terlalu lama disebabkan nilai tukar mata uang tersebut mengalami penurunan karena pada saat itu terjadinya inflasi. Sehingga pemerintah Indonesia membuat mata uang sendiri yaitu mengeluarkan mata uang ORI (Oang Republik Indonesia).

Hal ini dilakukan sebagai tindakan solusi yang diambil dalam memecahkan suatu keadaan ekonomi Indonesia yang memburuk pada saat itu, sehingga diharapkan mampu menstabilkan perekonomian dan memperkuat ketahanan Indonesia pada masa awal kemerdekaan. Keperluan untuk mempunyai uang yang sah inilah yang mendorong pemerintah mendirikan Bank Negara Indonesia yang berhak mengeluarkan dan mengedarkan ORI yang diresmikan tanggal 30 Oktober 1946 Oleh menteri keuangan A.A Maramis. Maka uang ORI akan diedarkan, maka pemerintah menarik mata uang Jepang yang saat itu beredar di masyarakat yang sudah mengalami penurunan.

Selama masa itu (1945 – 1949) perkembangan perekonomian Indonesia amat sangat menurun. Seluruh indikator makro ekonomi dengan tiada kecualinya dengan jelas bahwa kondisi jatuhnya ekonomi sangat buruk. Penurunan produksi yang penyebab utamanya adalah hancurnya faktor-faktor produksi akibat perang. *Deficit* neraca perdagangan terjadi beberapa tahun, *deficit* anggaran belanja Republik Indonesia dan Pemerintahan Hindia Belanda (pemerintahan buatan Belanda yang dibentuk di Indonesia) juga terjadi karena sebagian besar dipergunakan untuk bidang militer yang masing-masing kepentingannya untuk berperang diantara keduanya. Saat itu penambahan volume peredaran uang yang berlebihan akibat pencetakan yang dilakukan oleh pemerintah menyebabkan *excess demand* (permintaan berelebihan) dari jumlah penawaran

yang tetap dan terjadi inflasi yang sangat tinggi.

Data saat itu menunjukkan bahwa volume peredaran uang telah mencapai Rp. 6 miliar untuk wilayah yang dikuasai Indonesia, sedangkan pada wilayah penguasaan Belanda jumlahnya mencapai Rp. 3,7 miliar (tahun 1949).

Pada saat itu berbagai jenis mata uang yang beredar dalam masyarakat yang berbeda-beda nilai tukarnya mengakibatkan situasi moneter menjadi teramat kacau dan belum mempunyai tujuan. Kebijakan-kebijakan keuangan negara di daerah tidak banyak perbedaan dengan kebijakan daerah pendudukan Belanda. Anggaran belanja kedua pemerintahan terus-menerus *deficit* hanya untuk memenuhi kebutuhan perang dengan tanpa memperbaiki kondisi perekonomian yang saat itu inflasi terlampaui tinggi. Kendati demikian, pada tahun itu, Amerika Serikat dalam rangka melaksanakan program 'Marshal Plan' telah bersedia menyediakan dana bagi negara-negara Eropa untuk membantu memulihkan perekonomiannya. karena Indonesia merupakan 'dependent territory' dari Belanda, maka berhak menerima baik langsung atau pada kondisi tertentu. Syarat pemberian bantuan tersebut adalah bahwa nilai lawan dalam mata uang Indonesia (pendudukan Belanda) harus disetor ke dalam sebuah rekening 'E.C.A. Counterpart Fund', yang mulai diberlakukan untuk tujuan selektif. Akibat hal itu, lalu lintas pembayaran antara Indonesia dengan luar negeri berlangsung di bawah suatu 'rezim devisa', yang telah diberlakukan pada pertengahan 1940. Pangkal pokoknya dari 'rezim devisa'

tersebut adalah bahwa devisa dan emas pada prinsipnya hanya diperkenankan dimiliki oleh negara. (<http://erwinomic.blogspot.com/2010/08/tinjauan-sejarah-sistem-moneter.html>)

Pemerintah Republik Indonesia telah mengeluarkan mata uang sendiri yang disebut ORI. Pemerintah menarik kedua mata uang yang saat itu beredar di masyarakat. tetapi menjadi hal yang tidak mungkin penarikan secara tiba-tiba dan dalam jumlah yang terlalu besar, maka akan terjadi kekacauan perekonomian dan kerugian bagi masyarakat, maka dari itu, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk menarik mata uang Hindia Belanda dan Jepang secara berangsur.

Tindakan yang dilakukan pertama kali adalah pelarangan orang membawa uang tersebut lebih dari f 1000(uang Jepang) dari daerah Keresidenan Jakarta, Semarang, Surabaya, Bogor dan Priangan ke daerah-daerah lain di Jawa dan Madura, tanpa seizin terlebih dahulu dari pemerintah daerah yang bersangkutan. Hal ini dilakukan pada tanggal 22 Juni 1946, kemudian berangsur berkurang peredarannya hingga uang-uang tersebut disimpan pada bank-bank yang ditunjuk, yaitu Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia, Bank Surakarta, Bank Nasional, Bank Tabungan Pos dan Rumah Gadai.

Inflasi menimbulkan penderitaan hidup yang cukup berat bagi bangsa Indonesia, terutama di kalangan para petani.

3. Keadaan Ketahanan Nasional Indonesia tahun 1945-1950

Militer Indonesia memiliki keunikan dibandingkan dengan militer di negara lain, militer Indonesia membentuk dirinya sendiri melalui perjuangan kemerdekaan melawan penjajahan Belanda ataupun Jepang. Perjuangan mendapatkan kemerdekaan membuatnya melakukan kegiatan kesemestaan, tidak hanya bertempur secara fisik akan tetapi terlibat dalam penyusunan strategi pendirian bangsa Indonesia.

Telah dijelaskan di atas, militer Indonesia tidak dibentuk dengan instan. Militer di Indonesia dibentuk dari embrio yang telah ada, antara lain Tentara Sukarela Pembela Tanah Air (PETA), Tentara Hindia Belanda (KNIL) serta badan-badan perjuangan (laskar). Pada masa ini terjadi kekacauan dimana-mana. Belanda datang untuk mengambil kemerdekaan Indonesia yang baru saja diproklamasikan. Kedatangan Belanda ditandai dengan mendaratnya Inggris bersama tentara Belanda di Sabang, Aceh pada tanggal 23 Agustus 1945. Lalu, Tentara Inggris selaku wakil Sekutu tiba di Jakarta, dengan didampingi Dr. Charles van der Plas, wakil Belanda pada Sekutu. Kehadiran tentara Sekutu ini, diboncengi NICA (Netherland Indies Civil Administration – pemerintahan sipil Hindia Belanda) yang dipimpin oleh Dr. Hubertus J van Mook. Salah satu dari peran militer ini adalah ketika Belanda melancarkan agresi, baik agresi yang pertama maupun yang kedua.

Sejak Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 kondisi dalam negeri bangsa Indonesia belum stabil. Hal ini terjadi karena adanya golongan tertentu yang ingin mengganti kedudukan Pancasila dan UUD 1945 dan menggeser

pemerintahan yang satu. Gerakan-gerakan yang berusaha menghancurkan keberadaan Negara Republik Indonesia itu adalah seperti yang akan dibahas berikut ini :

Gerakan Darul Islam / Tentara Islam Indonesia (DI / TII) Penarikan mundur pasukan Republik Indonesia ke wilayah RI, sesuai garis Van Mook dalam perundingan Renville, menimbulkan kekecewaan berbagai pihak. Protes yang keras dilakukan oleh dua partai besar yaitu PNI dan Masyumi. Kedua partai itu mundur dari Kabinet Amir Sayrifuddin yang mengakibatkan jatuhnya kabinet tersebut. Protes juga dilakukan oleh Tentara Republik Indonesia. Menurut mereka disetujuinya Garis Van Mook berarti pemerintah harus mengalah terhadap Belanda. Hal itu dianggap merupakan penghinaan bagi Tentara Republik Indonesia.

Selain itu mereka keberatan karena banyaknya anggota keluarganya yang harus menempuh perjalanan jauh sebagai realisasi Garis Van Mook. Salah satu anggota Pasukan Siliwangi yang menentang kebijakan Pemerintah Republik Indonesia menerima hasil Perundingan Renville adalah Sukarnadji Maridjan Kartasuwirjo. Ia bersama pengikutnya menolak hijrah dan melarikan diri masuk hutan. Kelompok ini menamakan dirinya Darul Islam/Tentara Islam Indonesia, DI/TII tidak mau lagi mengakui Republik Indonesia dan ingin menyingkirkan Pancasila sebagai Dasar Negara pada tanggal 7 Agustus 1949 DI / TII memproklamkan berdirinya Negara Islam Indonesia (NII). Di Jawa Barat, kelompok Kartasuwirjo melakukan terror terhadap rakyat menimbulkan korban jiwa tidak sedikit.

Oleh karena itu tindakan penumpasanpun dilakukan, tetapi gerombolan ini bisa bertahan. Baru pada tanggal 4 Juni 1962 Kartasuwirjo berhasil ditangkap oleh Pasukan Siliwangi di atas Gunung Geber daerah Majalaya. Pasukan Siliwangi menggunakan siasat pagar batas dengan mengikutsertakan rakyat yang disebut Operasi Bratayudha.

Dr. Soumokil tidak menyetujui terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia, bahkan ia tidak setuju penggabungan daerah-daerah Negara Indonesia Timur ke dalam wilayah kekuasaan RI. Untuk usahanya melepaskan diri dari RIS, ia bekerja sama dengan Ir. Manusama dan menghasut beberapa suku di pulau Seram untuk menjadi pengikut RMS. Bahkan pada tanggal 18 April 1950 mereka mengadakan rapat di kota Ambon, untuk mendapatkan pengikut, mereka sering melakukan gerakan-gerakan yang bersifat teror dan macam-macam kepada masyarakat setempat. (Edward Elgar publishing Limited, 2007, 160).

Tanggal 24 April 1950 Dr. Soumokil memproklamkan berdirinya Negara Republik Maluku Selatan (RMS), yang memusatkan kekuatannya di kota Ambon di pulau Seram. Ia mengatakan bahwa Republik Maluku Selatan merupakan Negara yang berdiri sendiri terlepas dari Republik Indonesia Serikat. Pemerintah berusaha mengadakan musyawarah dengan mengirim Dr. Leimena untuk menyelesaikan masalah RMS, tetapi tidak berhasil. Akhirnya pemerintah mengambil langkah tegas dengan mengirim kolonel Alex Kawilarang untuk memimpin operasi penumpasan terhadap gerombolan RMS. Satu

persatu pulau-pulau termasuk pulau Seram dapat direbut dan sesudah itu kota Ambon. Akhirnya APRIS berhasil menumpas seluruh anggota gerombolan RMS. Pada awal tahun enam puluhan Dr. Soumokil tertangkap dan diadili di Mahkamah Militer Luar Biasa. Ia dijatuhkan hukuman mati, sedangkan Ir. Manusama berhasil melarikan diri ke Belanda. (Budi susanto, 2008, 25).

PEMBAHASAN

1. Pengaruh inflasi keuangan terhadap ketahanan nasional

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, pihak-pihak asing membatalkan berdirinya Negara Republik Indonesia karena pihak asing tersebut masih ingin menguasai Indonesia. Tekanan dari pihak Sekutu yang memboncengi Belanda untuk menjajah Indonesia seperti dahulu menimbulkan perlawanan rakyat Indonesia diberbagai daerah dalam rangka mempertahankan kemerdekaan

Pada masa pasca proklamasi kemerdekaan, perekonomian Indonesia mengalami kondisi yang cukup sulit dengan terjadinya laju inflasi dan pemerintah tidak sanggup mengontrol mata uang asing yang beredar di Indonesia, terutama mata uang Jepang dan mata uang Belanda, sehingga keadaan kas Negara dan bea cukai dalam keadaan nihil, begitu juga dengan pajak negara.

Pada saat itu pemerintah Indonesia menetapkan tiga mata uang sekaligus yaitu mata uang de javasche Bank, mata uang Hindia Belanda dan mata uang pemerintahan Jepang. Pemerintah Indonesia juga mengambil tindakan lain yaitu menasionalisasikan de javasche bank dan perkebunan-perkebunan asing

milik swasta asing, serta mencari pinjaman dana dari luar negeri seperti Amerika, tetapi semua itu tidak memberikan hasil yang berarti dikarenakan adanya blokade ekonomi oleh Belanda dengan menutup akses ekspor impor hasil pertanian seperti kopi, teh, cengkeh serta hasil perkebunan lainnya.

Banyak peristiwa yang mengakibatkan defisit keuangan Negara merosot diantaranya adalah beragamnya jenis mata uang yang berlaku sebagai alat pembayaran pada saat itu. Bahkan mengalami inflasi keuangan yang menyebabkan penurunan kurs nilai mata uang atau merosotnya nilai mata uang yang dipakai pada saat itu, sehingga yang merasa dampak terjadinya inflasi keuangan yaitu para petani. Karena para petani pada masa itu banyak menyimpan mata uang Jepang. Sedangkan nilai tukar mata uang Jepang mengalami penurunan nilai tukarnya.

Usaha-usaha lain yang dilakukan oleh pemerintah Republik Indonesia untuk mengatasi masalah ekonomi adalah menyelenggarakan konferensi ekonomi pada bulan februari tahun 1946. Agenda utamanya adalah usaha peningkatan produksi pangan dan cara pendistribusiannya, masalah sandang, serta status dan administrasi perkebunan milik swasta asing.

Ketidak stabilan keadaan ekonomi Indonesia, dikarena terjadinya inflasi akibat beredarnya mata uang rupiah jaman pendudukan Jepang. Pemerintah mengambil kebijakan-kebijakan untuk memperbaiki ekonomi yang merosot dengan berbagai tindakan, konfrensi-konfrensi. Sebagai alat perjuangan

dan pertahanan keamanan khususnya pada jaman mempertahankan kemerdekaan pemerintah dalam membentuk organisasi Tentara mulai dari Tentara Republik Indonesia sampai menjadi Tentara Nasional Indonesia.

Dapat disimpulkan bahwa masalah ekonomi yang terjadi pada masa ini memang sangat berpengaruh terhadap keuangan Indonesia. Selain itu angin segar datang ketika pemerintah Indonesia mengeluarkan Oeang Repoblik Indonesia atau ORI. Dengan dikeluarkannya ORI maka pemerintah Indonesia mampu mengeluarkan uang sendiri meskipun Bangsa Indonesia merupakan negara yang baru merdeka.

Pada umumnya masalah ekonomi yang timbul tidaklah berdampak negatif terhadap ekonomi Indonesia. Pengaruh ini lebih karena adanya inflasi keuangan yang begitu terjadi pada saat Indonesia baru merdeka karena nilai tukar uang Jepang sangat merosot nilai tukarnya dan beragamnya jenis mata uang yang berlaku sebagai alat untuk pembayaran. berdampak juga terhadap ketahanan nasional Indonesia bertujuan untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajah yang akan kembali untuk menjajah negara Indonesia sehingga perjuangan rakyat tak kenal lelah sampai terwujudnya keamanan Bangsa Indonesia yang mereka cintai.

2. Pengaruh inflasi terhadap ketahanan Nasional

Kondisi Ekonomi mengalami ketidak stabilan, dikarenakan terjadinya laju inflasi yang tinggi. disebabkan salah satunya belum mantapnya struktur ke meliteran di Indonesia

karena diberbagai Daerah terjadinya penggantian Tentara Rrepublik Indonesia menjadi Tentara Nasional Indonesia sehingga sangat mempengaruhi perekonomian negara Indonesia yang menggunakan anggaran atau biaya yang sangat besar, sedangkan mata uang pada masa itu belum jelas. Bahkan nilai mata uang pada saat itu mengalami penurunan kurs nilai mata uang.

Upaya menata kekacauan ekonomi keuangan yang demikian memperhatikan, pemerintah Indonesia melakukan berbagai upaya untuk menata ekonomi keuangan kearah yang lebih baik, dengan mengambil langkah dan kebijakan untuk mempertahankan ekonomi yang semakin terpuruk.

Masalah ekonomi yang terjadi pada waktu itu memang sangat berpengaruh terhadap keuangan Indonesia. Selain itu angin segar datang ketika pemerintah Indonesia mengeluarkan Oeang Repoblik Indonesia atau ORI. Dengan dikeluarkannya ORI maka pemerntah Indonesia mampu mengeluarkan uang sendiri meskipun bangsa Indonesia merupakan negara yang baru Merdeka.

KESIMPULAN

Berdasarkan data-data yang diuraikan dalam hasil penelitian dan pembahasan maka penulis mengambil beberapa kesimpulan bahwa pengaruh Inflasi dalam Negeri Terhadap Ketahanan Nasional, yaitu:

- 1) Pada masa inflasi itu terjadi di Indonesia banyak sekali mengalami peningkatan cadangan devisa, terjadinya peningkatan dikarenakan adanya pembenahan disektor pertanian khususnya pada sub sektor pangan,

pembenahan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penurunan sektor pertanian merupakan hal-hal yang perlu mendapatkan penanganan yang serius untuk dapat menekan inflasi ke tingkat yang serendah mungkin di Indonesia.

- 2) Dalam upaya menata ekonomi yang lebih baik, dikarenakan terjadi penurunan nilai mata uang yang berlaku Pada saat itu, maka Indonesia mengambil langkah dan kebijakan, dengan melakukan mengeluarkan uang kertas yang dikenal dengan Oeang Repoeblik Indonesia, untuk menggantikan uang Jepang yang sudah merosot nilai tukar mata uangnya.
- 3) Dalam mempertahankan kemerdekaan, Pemerintah Republik Indonesia yang baru terbentuk dihadapkan pada tantangan dengan belum mantapnya struktur militer di Indonesia, tidak sejalannya elit politik di Indonesia serta terjadinya Implementasi politik di Indonesia. sehingga membuat Belanda yang ingin kembali ke Indonesia untuk menjajah Indonesia seperti dahulu, tetapi menimbulkan perlawanan rakyat Indonesia diberbagai daerah dalam rangka mempertahankan kemerdekaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Seda, Fras. 1992. *Simfoni Tanpa henti, Ekonomi Politik Masyarakat Baru Indonesia*. Jakarta: Grasido.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Penelitian Harapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Waluyo, Harry. 1993. *Ekonomi Moneter, Uang dan Perbankan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartodirjo, Sartono. 1976. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Beng T, O. 1991. *Sejarah Kebijakan Moneter Indonesia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI).
- Sayuti, Husin. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta: Fajar Agung.
- Wie, T K. 2005. *Pelaku Berkisah: Ekonomi Indonesia 1950-an sampai 1990-an*. Jakarta: buku kompas.
- Usman, Husaini. 2011. *Metodologi penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.